BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemilih pemula menjadi sasaran strategis dalam pemilihan umum tahun 2024. Hal ini sejalan dengan Komisi Pemilihan Umum (KPU) yang menegaskan bahwa Pemilu tahun 2024 didominasi oleh generasi milenial dan Z. KPU telah mengklasifikasikan bahwa generasi Z termasuk dalam kategori pemilih pemula. Menurut Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2017 tentang Pemilihan Umum Pasal 1 ayat (34), pemilih pemula adalah berstatuskan warga negara Indonesia yang berusia minimal 17 tahun atau belum berusia 17, tetapi sudah menikah. Berdasarkan Keputusan KPU Nomor 857 Tahun 2023 tentang Penetapan Rekapitulasi Daftar Pemilih Tetap Tingkat Nasional dalam Penyelenggaraan Pemilihan Umum Tahun 2024, jumlah pemilih yang terdaftar dalam Pemilu sebanyak 204.807.222 jiwa. Sekitar 9% dari pemilih yang terdaftar, terdapat pemilih pemula yang berjumlah 18.430.639 jiwa. Tentunya, pemilih pemula cenderung memiliki karakter, paradigma, dan pengalaman berbeda dibandingkan pemilih sebelumnya.

Salah satu hal yang membedakan dengan pemilih sebelumnya ialah penggunaan internet. Sebagian besar pemilih pemula menjalani kehidupannya tidak terlepas dari adanya internet. Menurut *The International Telecommunication Union* (2024), 68% penduduk dunia mengakses internet melalui berbagai perangkat dan layanan daring pada tahun 2024. Tingkat akses

internet menaik hingga 3,4% dari tahun 2023. Jika dilihat berdasarkan kelompok generasi muda yang berusia 15 hingga 24 tahun menunjukkan. penetrasi tertinggi sebesar 79%. Sementara, Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (2024) menegaskan bahwa jumlah pengguna internet sebanyak 221.563.479 jiwa pada tahun 2024 dari total populasi tahun 2023 sebanyak 278.696.200 jiwa. Hal ini menandakan bahwa tingkat penetrasi internet nasional mencapai 79,5%. Persentase tersebut membuktikan bahwa adanya peningkatan penggunaan internet sebesar 1,4% dari tahun sebelumnya.

Melihat persentase penggguna internet yang cukup meningkat, pemerintah diharapkan memberikan Pendidikan politik seputar Pemilu melalui internet berbasis layanan daring. Hal ini dikarenakan pemilih pemula seringkali mencari dan menemukan informasi melalui internet. Bahkan, dalam membuat keputusan pemilih pemula cenderung bergantung pada internet berbasis layanan daring. Tentu, hal ini sejalan dengan Arifin, Ridwan, et al. (2024) yang mengatakan bahwa media sosial memiliki memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan pemilih. Media sosial ini dapat menemukan tren opini, menyebarkan informasi secara cepat, dan terdapat interaksi aktif secara *online* yang dapat mempengaruhi pemilih pemula. Berikutnya, Wicaksono et al. (2024) juga mengungkap bahwa media sosial dapat mempengaruhi partisipasi politik dan sikap politik pemilih dalam lingkup mahasiswa.

Lebih lanjut, Weninggalih & Fuady (2021) menemukan bahwa kampanye politik calon presiden 2019 memiliki hubungan yang positif dengan keputusan pemilih pemula melalui Instagram. Ningtyas (2019) juga menemukan bahwa

semakin meningkatnya media massa, maka partisipasi politik juga akan meningkat. Hal ini dikarenakan media berbantuan internet dapat memudahkan jangkauan penyebaran informasi secara cepat.

Pada kenyataannya, pemilih pemula yang hidup dalam pusaran teknologi, belum sepenuhnya bijak dalam penggunaannya. Bahkan, sebagian besar internet digunakan bukan untuk mencari informasi tentang partai politik, melainkan digunakan untuk hal lain yang merujuk pada kesenangan semata. Menurut Ayucandra & Pradekso (2019) iklan, media sosial, dan selebriti tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap keputusan memilih partai. Banyak pemilih pemula yang mengambil keputusan dilakukan secara asal agar dianggap berpartisipasi atau melihat dari tingkat popularitasnya saja.

Kemudian, sering pula keputusan pemilih pemula dipengaruhi oleh teman sebaya, tanpa mencari kredibilitas informasi yang disampaikan oleh temannya. Meskipun, sebagian kecil terdapat pemilih pemula yang menggunakan internet untuk mendalami informasi partai politik, tetapi belum bijak dalam mengolah informasi sehingga pemilih pemula mudah terdoktrin dari informasi yang belum jelas sumbernya.

Menurut Zahro et al. (2023), meskipun terdapat peningkatan angka partisipasi pemilih dalam beberapa Pemilu, partisipasi tersebut tidak konsisten dan cenderung menurun. Masyarakat, khususnya generasi muda, sering kali terpengaruh oleh berita negatif dan praktik korupsi di kalangan politisi, yang mengurangi minat pemilih pemula untuk terlibat dalam politik. Lebih lanjut, Nurhaipah & Ramallah (2024) menyatakan bahwa banyak individu masih

kesulitan dalam menilai kredibilitas informasi yang diterima, sehingga pemilih pemula rentan terhadap hoaks. D. Iskandar et al. (2024) juga menegaskan bahwa momen Pemilu merupakan saat yang rawan beredarnya berita bohong dan berita palsu.

Menurut Ismail (2024) terdapat beberapa hal yang menjadi penyebab dari persoalan di atas; yakni (1) pendidikan politik yang belum merata dan kesadaran politik yang rendah, (2) dinamika interaksi dalam lingkungan masyarakat, (3) keberadaan media sosial serta aktivitas interaksi secara daring, (4) partisipasi politik, dan (5) kendala akibat ketimpangan akses terhadap media maupun informasi (Ismail dkk., 2024). Pendapat tersebut sejalan dengan Khairunnisa (2024) yang mengungkapkan bahwa tingginya sifat acuh tak acuh pada kalangan pemilih pemula khususnya mahasiswa. Lebih lanjut, Intihan et al. (2024) juga menyatakan bahwa kurang kepedulian pemilih pemula terhadap Pemilu didasari dari tidak adanya pengaruh Pemilu terhadap masyarakat.

Berdasarkan hasil temuan pada tahap pra-survei melalui *Google Formulir*, diketahui sebanyak 109 mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN) Universitas Negeri Jakarta angkatan 2021 hingga 2024 telah mengakses *website Bijakmemilih.id* sebagai salah satu referensi utama dalam menentukan pilihan politik. Data tersebut dapat dilihat pada **Diagram 1.1** yang menunjukkan jumlah mahasiswa yang mengakses *website* tersebut dalam proses pengambilan keputusan politik. Keputusan mahasiswa sebagai pemilih pemula mencerminkan tingkat literasi politik yang masih beragam. Sebagian mahasiswa menunjukkan kecenderungan untuk

mengandalkan opini lingkungan sekitar dan informasi popular. Sementara sebagian lainnya mulai mengarah pada pengambilan keputusan yang lebih rasional dan berbasis data melalui pemanfaatan media informasi yang kredibel seperti *website Bijakmemilih.id*. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun terdapat kesadaran akan pentingnya informasi dalam menentukan pilihan politik, pemilih pemula masih membutuhkan penguatan literasi politik agar mampu bersikap kritis, independen, dan bertanggung jawab dalam proses demokrasi.

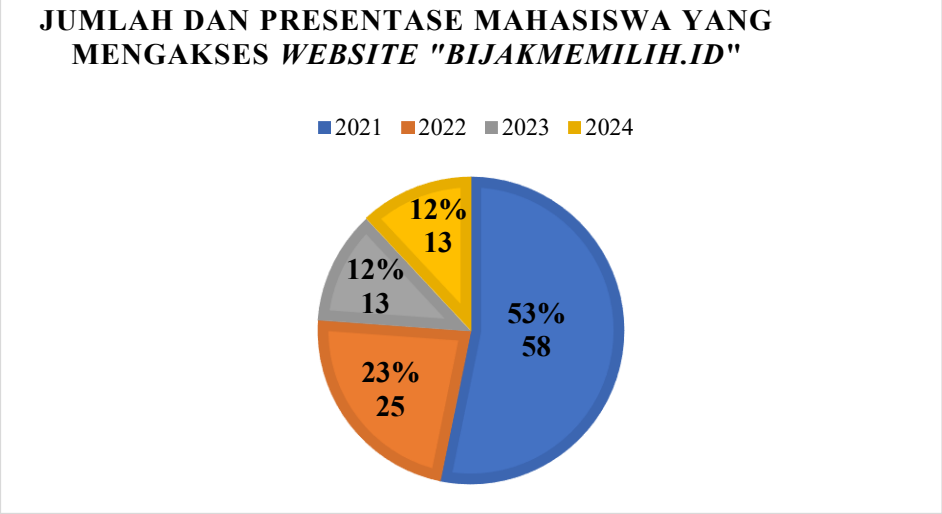

Diagram 1.1 Jumlah dan Presentase Mahasiswa yang Mengakses *Website Bijakmemilih.id*

Sumber: Hasil Pra Survei oleh Peneliti, 2025

Pentingnya keputusan pemilih pemula dalam menentukan arah masa depan dan media sebagai bahan pertimbangan dalam proses pengampilan keputusan, maka *website Bijakmemilih.id* sebagai variabel X atau independen dipilih dan diteliti apakah dapat berhubungan dan berdampak pada keputusan pemilih

pemula. *Website* tersebut belum banyak diketahui dan diteliti sehingga dapat menjadi kebaharuan dalam penelitian ini.

Think Policy dan *What Is Up Indonesia* (WIUI) yang merupakan komunitas independen yang diinisiasi oleh Andhyta F. Utami (Afu) dan Abigail Limuria (Abi) pada Maret 2023 meluncurkan sebuah *website* untuk mengakomodir kebutuhan literasi masyarakat Indonesia mengenai isu sosial, Pendidikan dan politik. *Website* tersebut dinamakan *"Bijakmemilih.id"*.

Website independen ini diluncurkan agar pemilih pemula khususnya mahasiswa mampu mengetahui secara komprehensif tentang rekam jejak, visi misi serta program kerja dari partai politik yang sekiranya dapat memberikan dampak positif. *Website* ini menghadirkan sikap antuasias dari sebagian besar pihak, bahkan *website* ini mendapatkan penghargaan dari komunitas internasional dan lembaga pemerintahan. Hal ini dikarenakan adanya kekuatan visi dan misi yang tujuannya untuk negara terutama dalam mengawasi dan mengkritisi kebijakan publik yang menyimpang. Data yang disajikan dalam *website* ini bersumber pada hasil penelitian ahli dengan bersumber pada lembaga dan komunitas serta *website* lembaga pemerintahan, seperti Komisi Pemilihan Umum (KPU). Informasi yang tersedia, mencakup ideologi partai politik, laman dan media sosial resmi partai politik, bagaimana sejarahnya, bekal calon anggota legislatif yang diusung, perolehan suara di daerah, jumlah kursi di Dewan Perwakilan Rakyat (DPR), bahkan kandidat partai politik termasuk yang terjerat kasus. Melihat waktu peluncuran *website* ini dengan

segala kebaharuannya, tentunya belum ada yang meneliti lebih dalam tentang *website* ini.

Kemudian, fokus penelitian yang merujuk pada pemilih pemula yang memilih anggota Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (DPR RI) berdasarkan partai politik. Pemilihan fokus penelitian ini berdasar pada Pasal 1 ayat (27) Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2017 tentang Pemilihan Umum yang menyatakan bahwa peserta pemilihan anggota Dewan Perwakilan Rakyat ialah partai politik. Lebih lanjut, menurut Hermanto et al. (2020), isu, figur, rekam jejak dan partai politik sangat mempengaruhi tingkat partisipasi politik pemilih.

Berikutnya, lokasi penelitian yang berbeda juga menjadi suatu pembaharuan dalam penelitian ini. Universitas Negeri Jakarta lingkup Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan menjadi lokasi dalam mendukung penelitian ini. Hal ini dikarenakan lokasi tersebut bermisi memiliki mahasiswa dengan keahlian *civic skills* dan *civic participation.* Mahasiswa sebagai pemilih pemula diharapkan sudah bijak dalam menemukan, menelaah, dan memutuskan sesuatu terutama dalam pemilihan partai politik. Namun, pada praktiknya justru sebaliknya. Tentu, hal ini menjadi persoalan yang cukup serius.

Berpijak dari persoalan di atas, penelitian ini cukup menarik untuk dikaji secara komprehensif dengan mengetahui apakah ada hubungan antara penggunaan *website "Bijakmemilih.id"* dengan keputusan pemilih pemula dalam pemilihan DPR RI periode 2024 hingga 2029 berdasarkan partai politik. Tentu, untuk mengetahui hal tersebut harus ditelaah secara komprehensif

dengan menggunakan teori Jarum Hipodermik *(Hypodermic Needle Theory)* yang digagas oleh Harold Dwight Lasswell. Penelitian ini sangatlah penting karena dapat dijadikan solusi kepada pemilih pemula dalam mengambil keputusan politik yang berdasar pada pertimbangan substantif melalui *website* sebagai sarana politik yang mampu menyajikan informasi akurat dan komprehensif.

B. Identifikasi Masalah

Ditemukan beberapa masalah yang melatarbelakangi penelitian ini, diantaranya yaitu sebagai berikut.

1. Pemilih pemula kesulitan menentukan pilihan politik karena minimnya pengetahuan tentang pemilihan anggota DPR RI, partai politik, kandidat, dan isu-isu politik.
2. Pemilih pemula belum memanfaatkannya internet secara optimal dalam memperoleh informasi politik.
3. Pemilih pemula rentan terdoktrin informasi tidak *valid* di internet karena kurangnya kemampuan dalam memilah dan memverifikasi kebenaran sumber informasi yang mereka akses, terutama di tengah maraknya hoaks dan propaganda politik yang tersebar luas menjelang Pemilu.
4. Rendahnya tingkat literasi politik pemilih pemula yang menyebabkan kurangnya pemahaman terhadap proses demokrasi, visi-misi partai politik, serta pentingnya partisipasi yang berdasarkan pada informasi yang akurat dan bertanggung jawab.

5. Pemilih pemula seringkali mengambil keputusan politik berdasarkan faktor-faktor yang kurang substantif, bukan berdasarkan pertimbangan rasional.

C. Pembatasan Masalah

Pemula berusia 17 hingga 23 tahun yang baru pertama kali terdaftar sebagai daftar pemilih dalam pemilihan umum 2024 menjadi fokus dalam penelitian ini. Dengan membatasi subjek pada kelompok usia ini, penelitian dapat menganalisis secara mendalam tentang karakteristik dan pengambilan keputusan politik yang spesifik. Kemudian, merujuk pada permasalahan utama yaitu pemilih pemula rentan terdoktrin informasi tidak *valid* di internet karena kurangnya kemampuan dalam memilah dan memverifikasi kebenaran sumber informasi yang mereka akses, maka *website "Bijakmemilih.id"* merupakan media informasi *digital* yang hadir untuk tujuan tersebut.

Berikutnya, rendahnya tingkat literasi politik pemilih pemula yang menyebabkan kurangnya pemahaman terhadap proses demokrasi, visi-misi partai politik juga menjadi alasan fokus penelitian ini merujuk pada pemilih pemula yang memilih anggota DPR RI periode 2024-2029 berdasarkan partai politik. Dengan demikian, penelitian ini akan berfokus dalam menguji bagaimana hubungan antara penggunaan *website "Bijakmemilih.id"* dengan keputusan pemilih pemula dalam pemilihan anggota DPR RI periode 2024-2029 berdasarkan partai politik.

D. Rumusan Masalah

Mengacu pada hal di atas, masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara penggunaan *website "Bijakmemilih.id"* dengan keputusan pemilih pemula dalam pemilihan DPR RI periode 2024-2029 berdasarkan partai politik?

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian sebelumnya, terdapat sejumlah manfaat yang didapatkan dari penelitian, diantaranya yaitu sebagai berikut.

a. Manfaat teoretis

Memperkaya ruang lingkup Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dengan kontribusi pengetahuan mengenai Pendidikan politik berbasis *digital* yang tercermin dalam peluncuran *website "Bijakmemilih.id"* pada tahun 2023.

b. Manfaat praktis

1. Bagi mahasiswa

Memberikan wawasan dan pengalaman baru kepada mahasiswa tentang bagaimana memanfaatkan internet, khususnya pada *website "Bijakmemilih.id"* yang berguna dalam mendapatkan informasi politik yang kredibel dan komprehensif. Hal ini dapat mengurangi potensi mahasiswa terpapar hoaks dan disinformasi politik. Kemudian, apabila mahasiswa dibekali tambahan informasi tentang politik melalui *website*

ini, diharapkan lebih termotivasi untuk berpartisipasi dalam proses politik.

2. **Bagi tenaga pendidik**

   Penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan model pembelajaran khususnya mata kuliah yang berkaitan dengan pendidikan kewarganegaraan dan politik untuk meningkatkan literasi politik mahasiswa.

3. **Bagi lembaga**

   Dengan meningkatnya literasi dan partisipasi politik mahasiswa melalui literasi *website "Bijakmemilih.id"*, diharapkan dapat tercipta lingkungan perguruan tinggi yang lebih demokratis dan kritis.

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
Intelligentia - Dignitas